

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Pengembangan Model

Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan masalah suatu permasalahan. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Penelitian dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu penelitian dasar, terapan, evaluasi, pengembangan dan mendesak.

Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan sedangkan tujuan kedua disebut sebagai validasi. Konsep penelitian pengembangan lebih tepat diartikan sebagai upaya pengembangan yang sekaligus disertai dengan upaya validasinya.

Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) menurut Borg and Gall dalam kutipan buku Sugiyono menyatakan bahwa, penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk- produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran¹.

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008) h.9

Konferensi PBB menjelaskan mengenai perdagangan dan pengembangan, menjelaskan penelitian dan pengembangan terdiri dari empat jenis kegiatan : riset dasar, terapan, produk, dan proses pengembangan. Penelitian dasar adalah karya eksperimental asli tanpa tujuan komersial tertentu. Penelitian terapan yang sering dilakukan oleh universitas adalah karya eksperimental asli dengan tujuan spesifik. Pengembangan produk adalah peningkatan dan perluasan produk yang ada. Proses pengembangan adalah menciptakan proses baru atau yang ada ditingkatkan.²

Penelitian pengembangan menurut Sukmadinata adalah suatu proses atau langkah- langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan.³

Penelitian pengembangan (*Research and Development*) menemukan pola, urutan pertumbuhan, perubahan dan terutama memiliki maksud untuk mengembangkan bahan ajar bagi sekolah. Contoh pengembangan dari bahan pengajaran adalah buku ajar, alat peraga, model pembelajaran. Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang tidak digunakan untuk menguji teori, akan tetapi apa yang dihasilkan diuji

² Dr. Nusa Putra, Research And Development, h. 63-64

³ Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PPS UPI dan PT Remaja Rosdakarya, 2005) h 154

dilapangan kemudian direvisi sampai hasilnya memuaskan. Jadi penelitian dan pengembangan yang harus dilakukan harus melalui proses atau langkah- langkah sehingga produk baru atau penyempurnaan produk yang telah ada tersebut dapat dipertanggung jawabkan hasil dan manfaatnya.

Peneliti menyimpulkan penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian pengembangan yang menghasilkan suatu produk yang telah dianalisis terlebih dahulu tingkat keefektifannya dalam pembelajaran ataupun pembelajaran dengan diawali dengan analisis kebutuhan, pengembangan produk dan uji coba produk. Produk dievaluasi dan direvisi dari hasil uji coba. Dalam hal ini yang akan dikembangkan adalah pengembangan model pembelajaran tendangan depan pencak silat melalui gerak multilateral untuk sekolah dasar.

B. Model Pembelajaran

Pendidikan jasmani di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga sebagian besar model ceramah menjadi pilihan utama dalam menentukan model pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu

pendekatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa, sarana dan prasarana yang tersedia yaitu dengan menerapkan model pembelajaran.

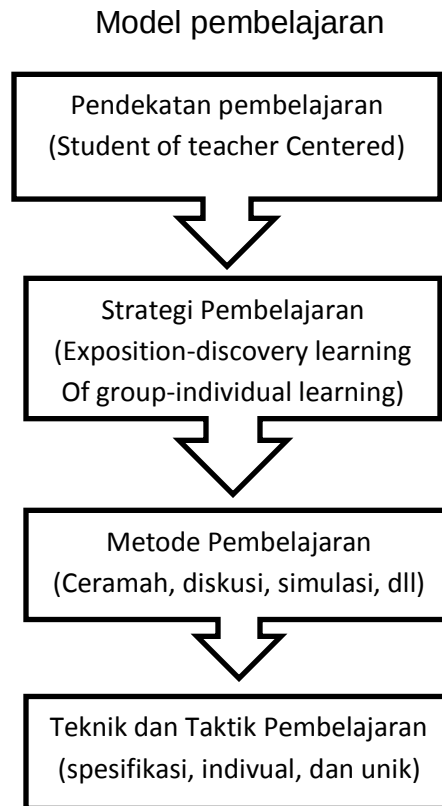
Berkenaan dengan model pembelajaran Winataputra yang dikutip dalam buku “Menjadi Guru Profesional” karangan Suyanto dan Asep Jihad, mendefinisikannya sebagai berikut: model pembelajaran adalah sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁴

Lebih lanjut berkenaan dengan model pembelajaran Brunce Joyke dan Marsha yang dikutip Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistic, dan (4) Model modifikasi tingkah laku.⁵

Untuk lebih jelasnya, posisi hirarkis dan masing- masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:

⁴ Suyanto dan Asep Jihad, Menjadi Guru Profesional (Jakarta: Erlangga Group, 2013), h.134

⁵ Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega. Strategi Belajar Mengajar (Bandung: FPTK IKIP Bandung, 1990), h.23



Gambar 1 Model Pembelajaran

Sumber: Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega. Strategi Belajar Mengajar (Bandung: FPTK IKIP Bandung, 1990), h.24

Model pembelajaran pada prinsipnya dilakukan melalui pendekatan kontekstual. Menurut Samsudin latar belakang pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶ Pendapat tersebut selaras juga yang dikemukakan Sugiyanto: *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.⁷

Menurut Molenda ada 2 macam model yang lazim dikenal dalam pembelajaran, yakni model mikromorf dan paramorf. Mikromorf adalah model yang visual, nyata secara fisik, contohnya adalah planetarium dan simulasi computer, *flowchart* suatu proses. Paramorf adalah model simbolik yang biasanya menggunakan deskripsi verbal. Model paramorf dibagi menjadi 3 macam, yakni (1) model konseptual; (2) model procedural, dan (3) model matematik.⁸

Model konseptual sering kali disamakan dengan teori, model ini merupakan deskripsi verbal sebuah pandangan atas realitas. Model ini tidak memberikan penjelasan penuh, tetapi komponen yang relevan disajikan dan didefinisikan secara penuh. Model konseptual bersifat deskriptif yang mendeskripsikan peristiwa relevan berdasarkan proses deduktif dari logika atau analisis dan juga kesimpulan dari observasi.

⁶ Samsudin, Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. (Jakarta: Litera Prenada Media Group, 2008), h.47

⁷ Sugiyanto, Model- model Pembelajaran Inovatif (Semarang: Yuma Pustaka, 2010). H.14

⁸ <http://Molanda.info/artikel/1215425829-model-model-pembelajaran.html>, diakses 5 maret 2016

Salah satu fungsinya yang penting adalah memberikan landasan untuk penelitian yang bisa menciptakan teori induktif.

Model prosedural mendeskripsikan langkah- langkah untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam ilmu pembelajaran, langkah- langkah ini biasanya berdasarkan pengetahuan yang memberikan kesuksesan produk. Pengetahuan ini berdasarkan pengalaman atau diambil dari teori yang relevan. Model ini secara jelas adalah preskriptif. Idealnya model prosedural didasarkan pada teori daripada pengetahuan berdasarkan pengalaman saja.

Model matematik mendeskripsikan hubungan bermacam- macam komponen dalam suatu situasi. Model ini menjadi abstrak dibandingkan model lainnya. Intinya model ini adalah kuantifikasi dari komponen- komponen yang mempengaruhi produk suatu peristiwa. Dengan memasukkan data dari situasi baru ke dalam model matematik, bisa didapatkan suatu hasil.

Sedangkan menurut Gustafson (1981) mengajukan 4 kategori model, yakni (1) *classroom ID model*, (2) *product development models*, (3) *systems development models*, dan (4) *organization development models*. Model yang berpusat pada kelas atau classroom ID model berpijak pada asumsi bahwa telah ada seorang pembelajar, beberapa pembelajar, suatu

kurikulum, dan suatu fasilitas. Sasaran pembelajar adalah untuk melakukan peningkatan pembelajaran. Situasi pengembangan sering dilakukan karena pembelajar ingin meningkatkan kualitas pembelajaran.⁹

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan model pembelajaran seorang guru cenderung melakukan dengan memodifikasi pada alat pembelajaran. Hal ini bertujuan agar memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan.

Modifikasi alat memiliki keterkaitan yang erat dengan proses belajar mengajar. Karena dengan mengembangkan keterampilan memodifikasi alat atau media pembelajaran seorang guru akan menambah variasi dalam memberikan bahan pelajaran. Setiap bahan pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada suatu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat berupa media pengajaran yang dimodifikasi. Khususnya pembelajaran pendidikan jasmani yang dominan mengembangkan aktifitas gerak anak didik tentunya diperlukan variasi dan modifikasi alat pembelajaran, hal ini bertujuan agar memudahkan anak didik menerima bahan pelajaran.

⁹ <http://model-model pembelajaran. html> diakses 5 maret 2016

Materi pelajaran pendidikan jasmani di sekolah yang akan disampaikan oleh guru itu bermacam- macam sifatnya, mulai dari yang mudah, sedang, sampai ke yang sukar. Agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan mampu diserap oleh siswa dengan baik tentunya dibutuhkan suatu variasi dalam proses pembelajaran. Menurut Moch. Uzer Usman dijelaskan bahwa variasi adalah suatu kegiatan guru dalam kontek proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.¹⁰

Pada dasarnya seorang siswa tidak menghendaki adanya kebosanan dalam belajar, pembelajaran yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, siswa akan lebih suka bila proses belajar itu diisi dengan penuh variasi, demikian juga dalam proses belajar mengajar. Bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai.

¹⁰ Moh. Uzer Usman, Mejadi Guru Profesional, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.84

Menurut Aswan Zain dalam bukunya strategi belajar mengajar disebutkan bahwa keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek yaitu:

1. Variasi dalam gaya mengajar
2. Variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa
3. Variasi dalam menggunakan media¹¹

Variasi pada gaya mengajar meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa, variasi tersebut dilihat sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Variasi guru yang seperti ini dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan meningkatkan komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, mendorong penerimaan bahan pelajaran, dan dapat memberi stimulus.

Variasi pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak didik sendiri. Hal ini tergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penggunaan pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kemajuan, serta untuk

¹¹ Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.167

menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Variasi alat atau pengajaran yang dapat dilihat diantaranya adalah: grafik, baga, poster, diorama, gambar, dan film. Variasi alat pengajaran yang dapat didengar: suara guru termasuk dalam media komunikasi yang utama didalam kelas, rekaman suara, suara radio, dan musik. Sedangkan variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakan, penggunaan alat ini akan dapat menarik perhatian siswa dan melibatkan siswa dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya. Yang termasuk kedalam hal ini adalah peragaan yang dilakukan oleh guru atau siswa, model, bola, dan lain- lainnya.

Alat- alat dalam penunjang proses pembelajaran itu dapat dikatakan sebagai media pendidikan, media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹² Kemudian fungsi dari media itu sendiri untuk membangkitkan keinginan dan minat- minat yang baru, dan siswa akan memperoleh pengalaman lebih luas dan lebih kaya.¹³

Penggunaan modifikasi alat pada pembelajaran tendangan harus sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan mempertimbangkan

¹² Oemar Hamalik, Media Pendidikan, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), h.12

¹³ Ibid. h.18

kemampuan siswa lalu memberi kemudahan cara pemakaiannya. Disamping itu modifikasi alat yang dipakai dapat memberikan hasil yang efektif dan optimal. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Azhor Arsyad bahwa:

Guru sekurang- kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, disamping mampu menggunakan alat- alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia.¹⁴

Modifikasi alat hendaknya merupakan bahan yang mudah didapat dan murah harganya tetapi harus mempunyai keistimewaan yang hampir sama dengan alat olahraga yang sebenarnya. Misalnya mengenai ukurannya, bentuknya, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilannya dengan maksimal. Modifikasi untuk pembelajaran tendangan depan menggunakan media berupa alat seperti balon, kardus, dan hulahop, bahannya mudah didapat, biasanya di kehidupan sehari-hari sering dijumpai bahkan digunakan.

¹⁴ Azhor Arsyad, Media Pengajaran (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), h.2

Pengertian modifikasi alat adalah berfungsi untuk membantu pendekatan dalam mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani diharapkan siswa lebih memahami dalam melakukan teknik tendangan depan, sehingga teknik tendangan depan dapat dilakukan dengan benar. Hal ini didasari oleh pendapat Aip Syarifudin.

Untuk meningkatkan dan memperoleh kemampuan belajar setiap tahap dalam menguasai kemampuan motorik, guru atau pelatih harus dapat menciptakan kondisi eksternal seperti merubah peralatan yang dipakai dan waktu latihan yang memungkinkan diperoleh kemampuan belajar pada setiap tahun.¹⁵

Penggunaan modifikasi alat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusli Lutan yang dikutip dalam buku pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan karangan Samsudin menyatakan modifikasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani diperlukan dengan tujuan agar:

- a. Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran
- b. Meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi

¹⁵ Aip Syarifudin, Belajar Aktiv Pendidikan Jasmani Kelas IV SD, (Jakarta: PT. Gramedia, 1994), h.141

- c. Siswa dapat melakukan pola gerak secara benar.¹⁶

Tujuan dari modifikasi alat yang lebih rincinya menurut Samsudin. Modifikasi tujuan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara membagi tujuan materi kedalam tiga komponen, yakni:

- a. Tujuan perluasan. Maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan bentuk atau wujud keterampilannya tanpa memperhatikan aspek efisiensi waktu efektifitasnya.
- b. Tujuan penghalusan. Maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan gerak secara efisien.
- c. Tujuan penerapan. Maksudnya tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan tentang efektif tidaknya gerakan yang dilakukan melalui kriteria tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.¹⁷

Tujuan dari perluasan adalah siswa dapat mengetahui gerakan teknik tendangan depan. Tujuan penghalusan adalah siswa dapat mengetahui dan melakukan teknik tendangan depan dengan mentransfer melalui kekuatan dan keseimbangan kaki badan. Sedangkan tujuan

¹⁶ Samsudin, Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SMP/MTS (Jakarta: Litera), h.59

¹⁷ Ibid, h.61

penerapannya adalah siswa mengetahui efektifitas gerak teknik tendangan depan melalui gerak multilateral yang dipelajarinya berdasarkan kekuatan tungkai dan ketepatan sasaran.

Seorang guru atau pelatih hendaknya lebih kreatif lagi dalam memodifikasi alat sebagai model pembelajaran karena dalam memodifikasi alat banyak nilai- nilai yang terkandung didalamnya seperti yang diungkapkan Nana Sudjana yang dikutip oleh Aip Syarifudin dalam bukunya yang berjudul “Belajar Aktiv Pendidikan Jasmani Kelas IV SD” adalah:

- a. Dengan peragaan melakukan dasar- dasar yang nyata untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya verbalisme.
- b. Dengan peragaan dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
- c. Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada siswa.
- d. Memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisien dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.¹⁸

¹⁸ Aip Syarifudin, op.cit, h.100

Dengan nilai- nilai tersebut, pengembangan model pembelajaran dengan alat modifikasi akan mencapai hasil yang maksimal. Para siswa yang merasa kesulitan dan bosan dalam melakukan tendangan depan pencak silat, penggunaan media balon, kardus, dan hulahop akan membuat lebih mudah bagi siswa sekolah dasar untuk beradaptasi ketika melakukan gerakan tendangan depan yang benar dan tepat sasaran sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

C. Pencak Silat

Menurut Oong Maryono pencak silat berarti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata¹⁹. Menurut Mr. Wongsonegoro yang dikutip dalam buku Oong Maryono yang berjudul “Pencak Silat Merentang Waktu”, mengatakan bahwa pencak silat adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasa dipertunjukkan di depan umum. Silat adalah inti-sari dari pencak, ilmu untuk perkelahian atau membela diri mati- matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.²⁰

¹⁹O'ong Maryono, Pencak Silat Merentang Waktu, (Yogyakarta: Yayasan Galang, Cetakan Kedua 2000), hal. 4

²⁰ Ibid.h 5

Menurut guru pencak silat Bawean, Abdus Sjukur yang dikutip dalam buku Sucipto yang berjudul “Pendekatan Keterampilan Taktis Dalam Pembelajaran Pencak Silat”, mengatakan bahwa pencak silat adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi, pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan, silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum.²¹

Ada sebagian pendekar yang memakai kriteria lain untuk membedakan ‘pencak’ dan ‘silat’. Misalnya, menurut Holidin dalam kutipan buku Oong Maryono, lebih menitik beratkan cara pendidikan. Menurutnya ‘pencak’ adalah akal pengetahuan, pengucap dan hak guna pakai, sedangkan ‘silat’ berarti silaturahmi. Jika dua arti ini disambungkan, pencak silat dapat diartikan sebagai pendidikan cara silaturahmi agar menyebarluaskan seni budaya.²²

Menurut Soetardjonegoro yang juga dikutip dari buku Oong Maryono, mendefinisikan ‘pencak’ adalah gerak serang- bela, yang teratur menurut sistem, waktu, tempat dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing- masing secara ksatria, tidak mau melukai perasaan. Jadi ‘pencak’ lebih menunjuk pada segi lahiriah.

²¹ Sucipto, Pendekatan Keterampilan Taktis Dalam Pembelajaran Pencak Silat (Konsep & Metode), h.26

²²O’ong Maryono, op.cit, hal. 5

'silat' adalah gerak serang- bela yang hubungannya erat dengan rohani, sehingga menghidupsuburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa.²³

Jadi peneliti menyimpulkan pengertian dari pencak silat adalah keahlian gerak dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata dimana pergerakannya teratur dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu.

Dalam cabang olahraga pencak silat tidak bedanya dengan beladiri lainnya, mempunyai kategori dalam pertandingan. Pencak silat itu sendiri dikategorikan dalam kategori tanding dan seni.

Kategori tanding ataupun seni memiliki beberapa teknik dasar, yaitu kuda- kuda, pukulan, tendangan dan bantingan. Semua aspek ini sangat dibutuhkan dalam performa atlet saat bertanding.

D. Tendangan Depan

Tendangan merupakan teknik dan taktik serangan yang digunakan untuk jarak jangkau jauh dan sedang yang mempergunakan tungkai sebagai komponen penyerang.²⁴ Dalam

²³ Ibid. h.6

²⁴ Notosoejitno, Khasanah Pencak Silat, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007) h. 71

pencak silat olahraga, teknik tendangan yang masuk sasaran tanpa terhalang mendapat nilai 2.

Tendangan depan adalah serangan yang mempergunakan sebelah kaki dan tungkai, lintasanya kearah depan dengan posisi badan menghadap ke depan, dengan kenaannya pangkal jari- jari kaki bagian dalam, dengan sasaran ulu hati dan dagu²⁵.

Menurut R. Kotot slamet hariyadi prinsip kerja tendangan depan memang sederhana, yakni melemparkan tungkai ke depan, setelah terlebih dahulu mengangkat lutut setinggi sasaran.²⁶

Proses pelaksanaan tendangan depan diawali dengan kuda- kuda kokoh dan tegap, salah satu kaki di depan dan sedikit ditekuk, kaki yang berada di belakang lurus dan tumit kaki belakang tidak sejajar dengan tumit kaki depan sedikit dibuka, kedua tangan berada di depan dada dengan keadaan siap, pada saat akan melakukan tendangan, pelaksanaannya adalah dengan cara mengangkat lutut terlebih dahulu ke arah depan kemudian meluruskan bagian tungkai kaki.

Tendangan jenis ini sangat cocok digunakan untuk pertarungan jarak jauh, dan bagi pesilat yang memiliki tungkai yang panjang sangat efektif

²⁵ Lubis, Johansyah, Pencak Silat Panduan Praktis Edisi Kedua.(Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014), h.36

²⁶ R. Kotot Slamet Hariyadi, Teknik Dasar Pencak Silat Tanding , (Jakarta : Dian Rakyat, 2003) h. 74

digunakan karena jangkauannya pasti lebih panjang pula. Kelemahan dari tendangan ini adalah jika gerak balikan tidak cepat maka sangat mudah tendangan tersebut ditangkap.

Peneliti menyimpulkan tendangan depan adalah serangan yang mempergunakan sebelah kaki dan tungkai dimana sasarannya yaitu ulu hati dan dagu yang memiliki kelemahan jika pergerakan balikan tidak cepat maka mudah ditangkap.

E. Multilateral

Perkembangan multilateral lambat laun saling bergantung antara seluruh organ dan sistem manusia serta antara proses fisiologis dan psikologis. Kebutuhan perkembangan multilateral muncul untuk diterima sebagai kebutuhan dalam banyak lapangan pendidikan dan usaha manusia.

Prinsip latihan multilateral akan digunakan pada latihan anak- anak, tetapi perkembangan multilateral secara tidak langsung atlet akan menghabiskan semua waktu latihannya hanya untuk program tersebut.

Multilateral adalah pengembangan fisik secara keseluruhan. Penggunaan rencana pengembangan multilateral sangat penting selama tahap pengembangan.²⁷

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti dari kata multilateral adalah mempunyai banyak sisi.²⁸ Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa multilateral adalah pengembangan fisik secara keseluruhan untuk memberikan anak kaya akan gerak agar anak mampu dan siap melakukan aktifitas yang akan datang.

F. Karakteristik Siswa Kelas IV SD (9- 10 tahun)

a. Pertumbuhan Fisik

Pada masa ini pertumbuhan bagian- bagian tubuh mengalami perubahan dengan peningkatan pertumbuhan jaringan otot yang semakin cepat. Pada masa anak besar inilah tampak pertumbuhan anak yang mengarah pada bentuk tipe tubuh. Ada tiga tipe tubuh kearah mana anak akan tumbuh, yaitu tipe mesomorph, endomorph, dan ectomorph.²⁹

²⁷ Lubis, Johansyah, Panduan Praktis Penyusunan Program Latihan.(Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014). h.12

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 237

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan. (Jakarta : Erlangga, 1980) h.110

b. Perkembangan kemampuan fisik

Perkembangan kemampuan fisik terjadi sejalan dengan pertumbuhan fisik. Semakin baik pertumbuhan fisiknya semakin memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan fisiknya. Kemampuan fisik yang perkembangannya cukup besar adalah kekuatan, stabilitas, dan keseimbangan.³⁰

- Perkembangan kekuatan

Merupakan kemampuan kontraksi otot dalam mengangkat atau menahan beban. perkembangan kekuatan pada usia ini mengalami percepatan perkembangan yang cepat.

- Perkembangan fleksibilitas

Berkembangnya kemampuan fleksibilitas pada usia 9- 10 tahun yang cepat ini memiliki implikasi bahwa pada kegiatan pendidikan jasmani harus dilaksanakan secara intensif pada anak usia ini.

- Perkembangan keseimbangan

Ada dua jenis keseimbangan tubuh, yaitu statis dan dinamis. Keseimbangan statis adalah kemampuan mempertahankan tubuh dalam

³⁰ Sugiyanto, Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak. (Jakarta : KONI PUSAT, Pusat Pendidikan dan Penataran, 1993) h.19

keadaan diam sedangkan dinamis adalah kemampuan mempertahankan tubuh dalam keadaan bergerak. Pada usia 9- 10 tahun kedua jenis keseimbangan ini mengalami perkembangan dan keseimbangan dinamis lebih dominan pada usia ini.

- Perkembangan Koordinasi dan Penguasaan Gerak

Koordinasi gerak sangat dibutuhkan dalam melakukan keterampilan- keterampilan teknik, dimana koordinasi ini cukup berperan dalam penguasaan keterampilan. Koordinasi gerak adalah kemampuan untuk mengatur keserasian gerak bagian- bagian tubuh. Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan kontrol tubuh. Selanjutnya Sugiyanto menjelaskan pada anak usia 9- 10 tahun kemampuan koordinasi tubuhnya semakin baik sehingga menjadi masa penyempurnaan dalam melakukan gerakan- gerakan dasar, adapun peningkatan penguasaan gerak dasar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mekanika tubuh dalam melakukan gerakan semakin baik
2. Kontrol dan kelancaran gerak makin baik
3. Pola atau bentuk gerakan makin bervariasi
4. Gerakan makin bertenaga.³¹

c. Karakteristik Sosial- Psikologis anak usia 9- 10 tahun

Karakteristik yang dimiliki oleh anak usia 9- 10 tahun menurut Sugiyanto adalah sebagai berikut:

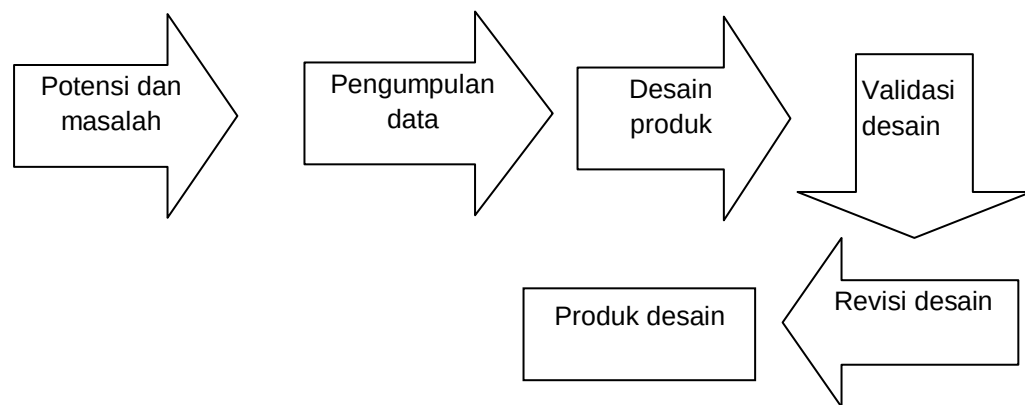
1. Imajinatif
2. Senang suara dan gerak irama
3. Senang mengulang- ulang aktifitas tertentu
4. Senang aktifitas kompetitif
5. Rasa ingin tahunya besar
6. Lebih senang aktifitas kelompok dengan teman sebaya dan berjenis kelamin sama dari pada aktifitas individual
7. Mudah rendah diri bila merasa ada kekurangan atau mengalami kegagalan.
8. Senang diberi pujian, dan mudah kecewa jika dikritik
9. Senang meniru idolanya³²

³¹ Ibid. h.21

³² Ibid. h. 24

G. Desain Rancangan Model

Desain model dalam penelitian pengembangan model pembelajaran tendangan depan menggunakan model dari Borg & Gall yang dikutip dari Sugiyono yang memiliki langkah- langkah sebagai berikut :



Gambar 2 Langkah- Langkah Penggunaan Metode Research and Development (R&D),

Sumber: Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2009, h.289

H. Potensi dan Masalah

Penentuan potensi masalah dalam pengembangan model pembelajaran tendangan depan pencak silat untuk sekolah dasar berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan teknik observasi maka dapat disimpulkan pembelajaran tendangan depan pencak silat untuk sekolah dasar yang sering

dipakai oleh guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran kurang bervariasi.

Berdasarkan permasalahan ini, peneliti berinisiatif untuk mengembangkan model pembelajaran tendangan depan pencak silat untuk sekolah dasar yang bervariasi dan mudah.

I. Pengumpulan Data

Pengumpulan data disini adalah mengkaji suatu literature atau kajian pustaka yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk yang akan dikembangkan dalam hal ini konsep model pembelajaran tendangan depan untuk sekolah dasar dan juga untuk mengetahui langkah yang paling tepat untuk pengembangan produk.

J. Desain Produk

Dalam tahap ini adalah membuat produk awal berupa model-model pembelajaran tendangan depan pencak silat. Dalam pembuatan model-model pembelajaran yang dikembangkan peneliti harus melakukan konsultasi dengan teman sejawat, guru pendidikan jasmani atau ahli pencak silat serta mengkaji referensi-referensi supaya bisa

menghasilkan model- model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran di sekolah dasar.

K. Validasi Desain

Tahap validasi desain adalah melakukan uji coba lapangan tahap awal menggunakan subjek untuk melihat tingkat kebermanaknaan produk yang dibuat serta memberikan lembar telaah model pembelajaran tendangan depan melalui gerak multilateral untuk sekolah dasar tersebut kepada ahli untuk menelaahnya. Setiap pakar diminta untuk menilai desain model tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya.

L. Revisi Desain

Revisi desain tahap ini dilakukan berdasarkan penilaian serta saran dari hasil telaah dari para ahli, tentang kelemahan produk, maka dilakukan perbaikan terhadap model- model pembelajaran tendangan lurus tersebut untuk meminimalisir kelemahan.

M. Produk Desain

Desain tahap terakhir adalah menetapkan produk yang telah di telaah oleh pakar atau uji ahli berupa model- model pembelajaran tendangan depan pencak silat melalui gerak multilateral untuk sekolah dasar.